

**POLA BIMBINGAN KEAGAMAAN NABI MUHAMMAD  
DALAM MENYELESAIKAN KASUS KEMUNGKARAN  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF HADIS NABI**

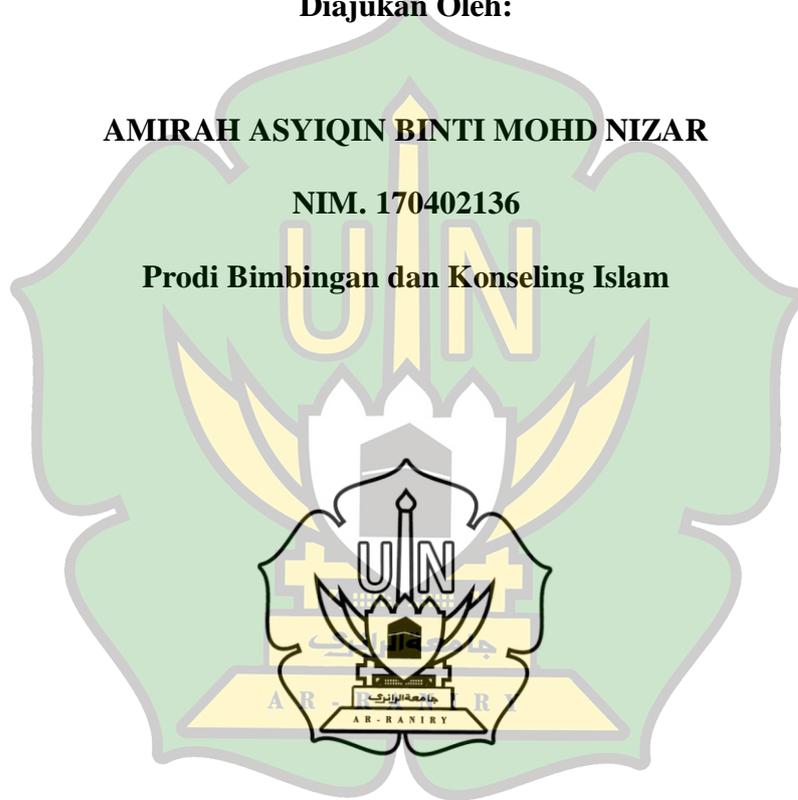
**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**AMIRAH ASYIQIN BINTI MOHD NIZAR**

**NIM. 170402136**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



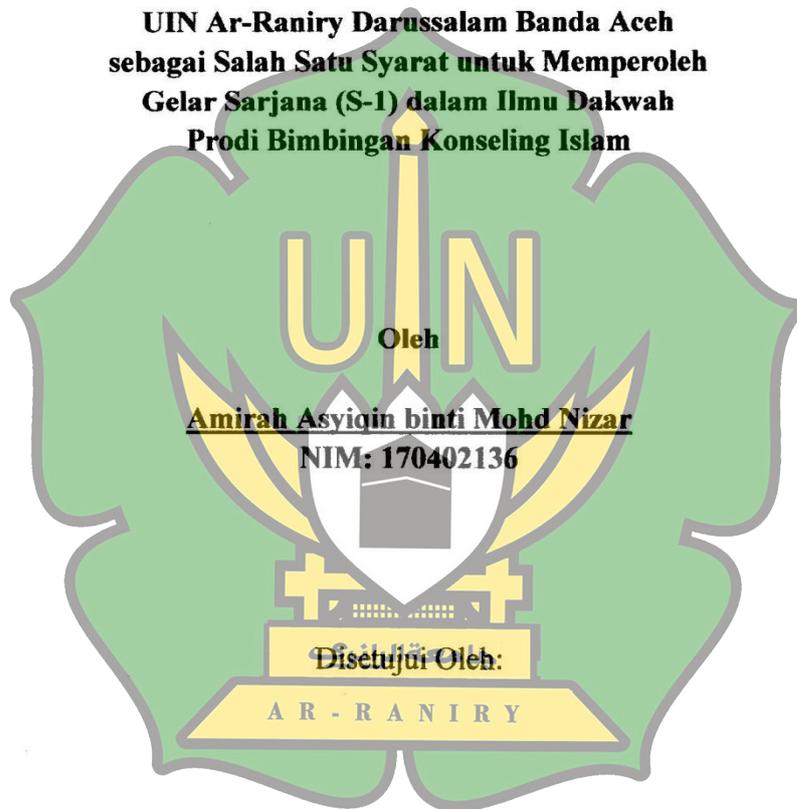
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2023 M / 1445 H**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



Pembimbing I,

**Drs. Umar Latif, M.A**  
NIP. 195811201992031001

Pembimbing II,

**Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A**  
NIP. 2020018203

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Diajukan oleh:**

**AMIRAH ASYIQIN BINTI MOHD NIZAR  
NIM. 170402136**

Pada Hari/Tanggal  
Jumat, 28 Juli 2023 M  
10 Muharam 1445 H

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Drs. Umar Latif, MA**  
NIP. 195811201992031001

**Sekretaris,**

  
**Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A.**  
NIDN. 2020018203

**Anggota I,**

  
**Dr. Mira Fauziah, M. Ag**  
NIP. 197203111998032002

**Anggota II,**

  
**Rizka Heni, M.Pd.**  
NIDN. 1302019101

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry  
  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar

NIM : 170402136

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Juni 2023

Yang Menyatakan.



Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar

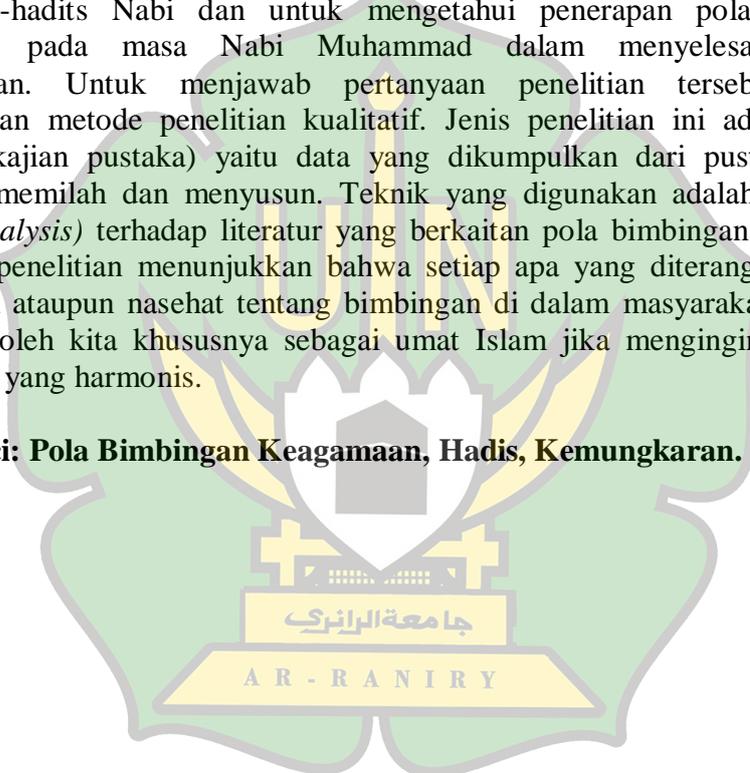
Nim: 170402136

## ABSTRAK

Amirah Asyiqin, 170402136, *Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2023.

Skripsi ini berjudul “*Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola bimbingan keagamaan yang dipraktekkan Nabi Muhammad dalam menyelesaikan kasus kemungkaran ditinjau dari hadits-hadits Nabi dan untuk mengetahui penerapan pola bimbingan keagamaan pada masa Nabi Muhammad dalam menyelesaikan kasus kemungkaran. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka) yaitu data yang dikumpulkan dari pustaka dengan mengutip, memilah dan menyusun. Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang berkaitan pola bimbingan keagamaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap apa yang diterangkan melalui kisah, sirah ataupun nasehat tentang bimbingan di dalam masyarakat hendaklah diamalkan oleh kita khususnya sebagai umat Islam jika menginginkan sebuah masyarakat yang harmonis.

**Kata Kunci:** Pola Bimbingan Keagamaan, Hadis, Kemungkaran.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah s.w.t yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah s.w.t yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **“Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi”** Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stars S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta sokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ucapan terima kasih dan penuh rasa hormat ditujukan kepada ayah tercinta, Mohd Nizar bin Mohd Yusof dan ummi tercinta, Kalsom binti Adam yang telah mendidik, mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan perhatian, juga yang telah membanting tulang berusaha membiayai pengajianku semenjak dini. Juga buat adik-adikku, Muhammad Firdaus, Nur Sabrina, Muhammad Munir Auni, Muhammad Aiman, Ahmad Zaqwan, Abdul Muiz dan Muhammad terima kasih atas doa yang tidak putus-putus dari dahulu.
2. Buat yang paling ku hormati, yang paling banyak berkorban, suamiku tercinta, Muhammad Zulfaqar bin Mohd Isa terima kasih karena sentiasa mendorong dan menyokong perjalananku dalam menamatkan pengajian untuk mendapatkan gelar S.Sos ini, membiayai yuran pengajian, menemaniku

bergadang malam, membantu menguruskan anak dan segala hal lainnya. Hanya Allah yang mampu membalasnya. Buat permata hatiku, Maryam Sofea binti Muhammad Zulfaqar, terima kasih atas pengertiannya anakku. Ummi sayang Maryam.

3. Ribuan terima kasih saya ucapkan kepada Drs. Umar Latif, M.A selaku Dosen pembimbing I dan kepada Dr. Abizal M. Yati Lc, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
4. Seluruh Dosen-Dosen di Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
6. Teman-teman seperjuangan yang memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, segalanya kita kembalikan kepada Allah s.w.t yang telah mengizinkan ia terjadi. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya. Semoga Allah menjadikan penulisan skripsi ini sebagai satu amal yang baik di sisi-Nya  
Wallahua'lam.

Banda Aceh, 21 Juni 2023  
Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Konsep.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
<b>A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan</b> .....	<b>12</b>
<b>B. Bimbingan Keagamaan</b> .....	<b>14</b>
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	14
2. Prinsip-prinsip dan Asas-asas Bimbingan Keagamaan.....	19
3. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	22
4. Materi Bimbingan Keagamaan.....	23
5. Metode Bimbingan Keagamaan.....	26
<b>C. Nahi Munkar</b> .....	<b>32</b>
1. Pengertian Nahi Munkar.....	32
2. Tujuan Dan Fungsi Nahi Munkar.....	33
3. Hukum Dan Fadhilah Melaksanakan Nahi Munkar.....	34
4. Cara Mencegah Kemungkaran.....	39
<b>D. Hadis Nabawi</b> .....	<b>39</b>
1. Pengertian Hadis.....	39
2. Pokok Pembahasan Hadis.....	41
3. Biografi Singkat Nabi Muhammad.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pengertian Metode Penelitian.....	55
B. Jenis Penelitian.....	56
C. Sumber Data Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pola Bimbingan Keagamaan Yang Dipraktekkan Oleh Nabi Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran.....	60
B. Penerapan Pola Bimbingan Keagamaan Pada Masa Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>83</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>1</sup>Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh orang ahli kepada individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab.

Agama adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya, sebagai petunjuk, pedoman dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tatacara

---

<sup>1</sup> Arifin., *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet: kedua, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 6.

hidup.<sup>3</sup> Adapun pengertian agama menurut Zakiyah Daradjat adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.<sup>4</sup> Dari definisi tersebut, penulis berpendapat bahwa agama adalah suatu kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya yang didasarkan oleh keyakinan. Bimbingan keagamaan adalah suatu pemberian bantuan berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang Ustaz dan pembimbing kepada anak asuh agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Hadis merupakan sumber wahyu kedua yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad setelah diturunkannya Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah, baginda tidak hanya sebagai penerima wahyu, tetapi juga sebagai pribadi yang sangat diteladani oleh ummatnya. Rasulullah merupakan suri teladan terunggul yang perlu dicontohi sepanjang zaman, seperti dalam firman Allah Taala:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.*”(Al-Ahzab:21)<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) cet: kelima, hal. 4.

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 10.

<sup>5</sup> Kementerian RI, *al-Quran dan Artinya, Edisi Penyempurnaan*, ( Jakarta: Lajnah Pentashehan Mushaf al-Quran, 2019), hal. 435.

Ayat di atas menyatakan bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu yaitu orang-orang yang selalu mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta suri tauladan bagi mereka yang mengingat Allah dan menyebut nama-Nya dengan sangat baik dalam situasi susah maupun senang. Menerusi tafsir ini, dapat diperhatikan bahwa masyarakat yang ingin hidup dalam suasana damai serta harmoni perlulah mencontohi pola bimbingan yang diterapkan oleh Rasulullah khususnya dalam usaha pencegahan mungkar.<sup>6</sup>

Kata hadits berarti setiap perkataan yang diucapkan dan disampaikan oleh nabi, baik perkataan itu diperoleh melalui pendengaran atau wahyu, dalam keadaan sadar atau tidur. Secara khususnya, istilah hadis nabawi merujuk kepada setiap perkataan, perbuatan, kesepakatan ataupun sifat Nabi Muhammad.<sup>7</sup> Di dalam hadis terdapat masalah terkait ibadah, muamalah dan aqidah yang memerlukan solusi untuk diselesaikan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa selain Al-Quran, Hadits juga merupakan sumber rujukan untuk membimbing hidup kita ke jalan yang lurus yaitu jalan-jalan yang diridhai Allah. Hal ini karena di dalamnya terdapat sirah atau cerita yang dapat digunakan sebagai pelajaran atau pedoman terutama pada isu-isu yang melibatkan kasus-kasus pelanggaran atau kemungkaran. Di antara hadis yang terkait dengan masalah kemungkaran adalah:

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan dan Keresasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.11, hal. 242.

<sup>7</sup> Ammar Fadzil, *Anatomi Al-Quran*, (Selangor: PTS Islamika, 2007), hal. 8.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان" ((رواه مسلم))

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah sallallahu' alaihi wa sallam bersabda, ' Barangsiapa di antara kamu melihat kejahatan, ganti dengan tangannya. Sekiranya anda tidak dapat, ubahlah dari mulut ke mulut. Sekiranya tidak dapat, tolaklah dengan hatinya, dan itu sama lemahnya dengan iman . " (HR. Muslim)<sup>8</sup>

Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari hadits ini, antaranya pertama, kewajiban mengubah kemaksiatan mengikuti tingkatan dan urutan seperti yang di atas. Yang pertama adalah dengan menggunakan tangan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang punya kekuasaan atau kekuatan. Seperti yang telah dibuktikan menerusi suatu kisah yaitu semasa Rasulullah menjadi pemimpin di Madinah. Baginda telah mengadakan satu piagam yang telah dinamakan dengan nama Piagam Madinah bagi menyelesaikan masalah kemungkar seperti pertelingkahan yang sering berlaku di antara suku bangsa arab dan suku bangsa yahudi. Secara eksplisit, Piagam Madinah pesan-pesan perdamaian yang harus dipatuhi oleh kaum muslimin. Seperti yang ditetapkan dalam pasal 17 yang berbunyi: "Sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu satu, tidak dibenarkan seorang mukmin membuat perjanjian damai sendiri tanpa mukmin yang lain dalam keadaan berperang di jalan Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan di antara mereka".

Hendaklah diketahui bahwa di sini ada tiga tingkatan; dakwah (*ad-dak'wah*), memerintah (*amr*), dan mengubah (*taghyir*). Dakwah dapat dilakukan

---

<sup>8</sup> Muhyiddin Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 395.

oleh seorang da'I di masjid-masjid atau di tempat-tempat pertemuan umum. Lalu, dia menjelaskan yang buruk serta memperingatkan mereka untuk menghindarinya dan menjelaskan yang baik dan memotivasi mereka melakukannya. Orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar adalah orang yang memerintahkan orang lain dengan mengatakan, "Lakukanlah kebaikan ini!" atau, mencegah mereka dari kemungkaran dengan mengatakan, "Jangan lakukan perbuatan ini!" sedangkan yang disebut orang yang mengubah kemaksiatan adalah orang yang melakukan perubahan jika dia melihat manusia tidak memenuhi panggilannya dan tidak memenuhi perintah dan larangannya.<sup>9</sup>

Di dalam buku *Bukhari Muslim for Kids* ada menyatakan bahwa mencegah kemungkaran adalah tugas mulia. Bantu mereka untuk tidak jatuh ke dalam kecelakaan, kapanpun dan di manapun mereka berada. Cara mencegah kemungkaran tersebut sesuai ukuran kemampuan masing-masing. Bisa melalui tangan, atau lisan, atau hati dengan tidak menyetujui kemungkaran itu. Semua cara tersebut memiliki manfaat masing-masing.<sup>10</sup> Sebagai ummat kepada Nabi Muhammad, kita perlu menjadikan pola bimbingan Rasulullah dalam mencegah kemungkaran sebagai satu ikutan untuk mendapatkan rasa aman dan mendapatkan cinta terbaik dalam sebuah komunitas. Kebiasaan kasus pelanggaran yang dilakukan adalah dalam kalangan orang dewasa yang berakal.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 395.

<sup>10</sup> Dede Kurniawan, *Bukhari Muslim for Kids*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 96.

Oleh karena itu, penekanan dan pendidikan agama harus diterapkan kepada semua umat Islam sejak dini lagi.

Untuk membuat suatu masyarakat itu mencapai kebahagiaan khususnya tentang Penyelesaian Kasus Kemungkaran yang berkaitan dengan Hadis Nabawi, harusnya diterapkan dengan Bimbingan Keagamaan sebagai pedoman yang dapat diikuti oleh setiap ahli masyarakat yang menginginkan kedamaian dalam hidup sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap umat di masa lalu dengan menggunakan Islam sebagai jalan utama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul **“Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan huraian di atas, maka penulis menemukan beberapa pokok permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian skripsi ini. Adapun pokok-pokok permasalahan yang dimunculkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola bimbingan keagamaan yang dipraktekkan nabi Muhammad dalam menyelesaikan kasus kemungkaran ditinjau dari hadits-hadits nabi?
2. Bagaimana Penerapan Pola Bimbingan Keagamaan Pada Masa Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola bimbingan keagamaan yang dipraktekkan nabi Muhammad dalam menyelesaikan kasus kemungkaran ditinjau dari hadits-hadits nabi.
2. Untuk Mengetahui Penerapan Pola Bimbingan Keagamaan Pada Masa Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat teoritis:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan bagi konselor yang ahli dalam bidang Hadis dalam bimbingan keagamaan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian dan sangat bermanfaat bagi fakultas dan jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya.

Manfaat praktis:

- a) Bagi para konselor yang ingin melakukan pratek bimbingan keagamaan dengan menggunakan beberapa kasus di dalam Hadis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan tentang bagaimana Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi.

- b) Menjadi pedoman kepada aktivis sosial, pemerintah setempat serta masyarakat untuk menyelesaikan kasus kemungkaran dengan menggunakan pola bimbingan dari Nabi yang diambil dari hadis.

### **E. Penjelasan Konsep**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan pembaca untuk mempelajari dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

#### 1. Pola Bimbingan Keagamaan

Kata pola, memiliki arti “bentuk atau sistem, cara struktur yang tetap di mana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.”<sup>11</sup> Dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti yaitu: model, contoh atau pedoman.<sup>12</sup> Pola juga dikatakan dengan model, yaitu cara untuk menunjukan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.<sup>13</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1996), hal. 778.

<sup>12</sup> Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Bry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 605.

<sup>13</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), hal. 9.

anak, remaja maupun dewasa dalam menghindari atau mengatasi problema problema di dalam kehidupannya sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.<sup>14</sup>

Keagamaan adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>15</sup>

Jadi, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan keagamaan adalah contoh proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan al-Quran dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>14</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 3.

<sup>15</sup> Robert H. Thoulles, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 19.

<sup>16</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 2.

## 2. Kemungkaran

Mungkar adalah durhaka (melanggar perintah Tuhan): segala perbuatan yang harus diingkari.<sup>17</sup> Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, “al-Munkar adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.”<sup>18</sup> Kemungkaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perkataan atau perbuatan yang tidak diridai oleh Allah SWT.

## 3. Hadis Nabi

Menurut Ibnu Manzhur di dalam buku *Ulumul Hadis*, kata ‘hadis’ berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-akhbar*, yang berarti kabar atau berita.<sup>19</sup> Sedangkan Hadis Nabawi pula berarti bersandarkan kepada Rasulullah dan diriwayatkan oleh beliau. Selain itu, di dalam buku *Studi Ilmu – Ilmu Qur’an* ada menyebutkan bahwa Hadis (baru) dalam arti bahasa kuno (lama).<sup>20</sup> Dan yang dimaksudkan Hadis adalah bahwa setiap kata yang diucapkan dan dikutip serta disampaikan itu

---

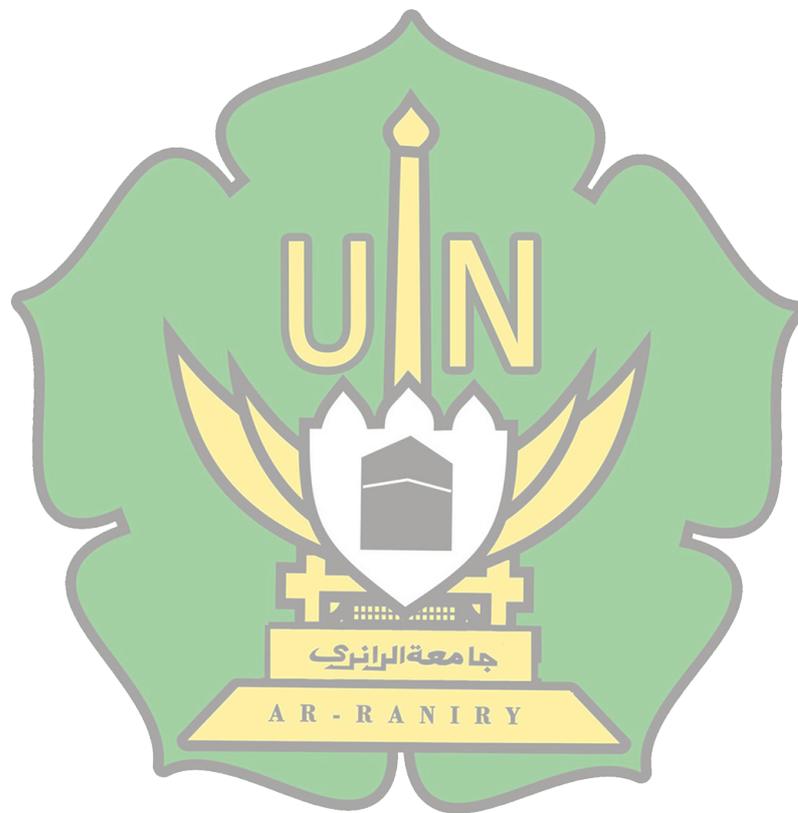
<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online diakses pada tanggal 1 Januari 2021.

<sup>18</sup> Hamûd bin Ahmad ar-Ruhaili, *al-Qâ'idatul Muhimmah fil Amri bil Ma'rûf wan Nahyi 'anil Mungkar fi Dhau-il Kitâbi was Sunnah* hal. 6.

<sup>19</sup> Drs. M. Agus solahudin, & Agus Sulyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

<sup>20</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005), hal. 26.

diperoleh melalui pendengarannya atau wahyu, baik dalam keadaan jaga ataupun dalam keadaan tidur.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Manna Khalil al-Qattan , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hal. 22.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Setelah melakukan pencarian, peneliti masih belum menemukan judul seperti di atas, sehingga peneliti mencoba mengkaji penelitian yang berjudul “Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi” Sementara itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendekati dan sejalan dengan apa yang dikaji di dalam penelitian ini. Hal yang sama pernah dilakukan oleh:

*Pertama*, Chusnul Faldhilla dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul, “Identifikasi Perilaku Kemungkaran Secara Terang-Terangan Pada Kelompok Pemuda Oleh Aparatur Gampong Di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.”<sup>22</sup> Rumusan bagi masalah skripsi ini adalah bagaimana cara aparatur gampong menemukan kasus-kasus kemungkaran dan cara aparatur gampong mengidentifikasi perilaku kemungkaran. Pendekatan adalah dengan menegur dan juga mengingatkan apabila terlihat kemungkaran. Pembahasan judul ini lebih kepada implementasi yang dilakukan ketika berhadapan dengan kasus-kasus kemungkaran yang juga terkait dengan pola

---

<sup>22</sup> Chusnul Faldhilla: “Identifikasi Perilaku Kemungkaran Secara Terang-Terangan Pada Kelompok Pemuda Oleh Aparatur Gampong Di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 4.

bimbingan keagamaan yang membutuhkan solusi untuk menyelesaikan kasus-kasus kemungkar yang timbul di masyarakat.

*Kedua*, Muhammad Munzir dari Fakultas Theologi Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul, “Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi من رأى منكم منكراً).”<sup>23</sup> Rumusan masalah bagi skripsi ini adalah bagaimana pemahaman makna hadis من رأى منكم منكراً dan bagaimana implementasi amar makruf dan nahi mungkar menurut petunjuk Nabi SAW. Pembahasan yang terkait dengan bimbingan keagamaan bagi kasus kemungkar berdasarkan hadis Nabawi adalah bagaimana cara mengimplementasi amar makruf nahi munkar menurut petunjuk nabi, yang mana penulis menyatakan perbedaan sikap dan tindakan dalam mengimplementasinya sangat bergantung pada keadaan dan kondisi pelaku amar makruf dan nahi mungkar dan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Umam dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, “Makna Amar Makruf Nahi Munkar (Studi Interpretasi Hadis Abu Dawud No 1140)”<sup>24</sup> Analisis penulis terhadap amar makruf nahi munkar bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah dengan kekuasaan karena dengan kekuasaanlah amar makruf menjadikan sebuah kewajiban bagi pemimpin terhadap yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Munzir, “*Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi من رأى منكم منكراً)*,” (Makassar: UIN Alauddin, 2016), hal. 1.

<sup>24</sup> Khoirul Umam, “*Makna Amar Makruf Nahi Munkar (Studi Interpretasi Hadis Abu Dawud No 1140)*,” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 6.

dipimpin namun dalam beramar makruf tidak akan menjadi sebuah kewajiban bagi mereka yang tidak memiliki wewenang, dengan menggunakan lisan maksudnya adalah jika dengan perkataan mampu dalam mengajak yang makruf maka lakukanlah dengan perkataan yang baik tanpa menyinggung ataupun menjatuhkan dan itu semua bisa dilakukan dengan cara seperti dialog, ceramah, khutbah, dan yang ketiga adalah dengan hati, dan jika itu dinilai sebagai lemah-lemahnya iman maka disitulah letak kemampuan dalam berikhtiar manusia dalam amar makruf nahi munkar.

## **B. Bimbingan Keagamaan**

### **1. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>25</sup>

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau kumpulan tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), cet: kedua, hal 4.

<sup>26</sup> Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), hal. 3.

Menurut Dra. Hallen A, M.Pd, dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>27</sup>

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya; ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih baik bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Disamping itu, dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah, dan di sinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada individu dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya agar tercapai

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hal. 6.

<sup>28</sup> Samsul Munir, *Bimbingan. Dan Konseling.....*, hal. 8.

kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan agar dapat mengembangkan potensi serta kemampuannya secara maksimal.

Agama adalah mempercayai adanya kodrat Tuhan Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.<sup>29</sup>

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1. Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
2. Aspek Objektif (*doktrinair*). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke batin manusia, atau belum membudayakan dalam tingkah laku, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif. Dari aspek objektif dapat dikatakan sebagai peraturan yang bersifat ilahi (Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al Ma'arif, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 60.

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din (Relege, religare)* dan agama *al-Din (Semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.<sup>31</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa agama adalah suatu kepercayaan seorang individu kepada Tuhan-Nya Yang Mencipta, dengan didasarkan oleh kepercayaan tertentu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai iman. Sedangkan keteladanan, kebiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali, yang mana kedua-duanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengamalan agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok

---

<sup>30</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayun Press, 1992), hal. 2.

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. Keenam belas, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 12.

<sup>32</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.10.

manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal sholeh (pengamalan agama).<sup>33</sup>

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>34</sup>

Maka, setelah diketahui pengertian baik mengenai bimbingan, maupun agama, selanjutnya penulis menarik kesimpulan tentang definisi bimbingan keagamaan yaitu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar reaksi agama yang timbul dengan kesadaran dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi* .... hal. 25.

<sup>34</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 25.

## 2. Prinsip-prinsip dan Asas-asas Bimbingan Keagamaan

### 1. Prinsip-prinsip bimbingan keagamaan meliputi:

- 1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik dari segi jasmani maupun rohaniah. Manakala faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan, baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah kehidupan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal memajukan kemampuan menyesuaikan diri sendiri dalam mengarahkan ke dalam kehidupan yang sukses.
- 5) Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa

memandang perbedaan suku, bangsa, agama, ideologi dan sebagainya.<sup>35</sup>

1. Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi:<sup>36</sup>

1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam konsep fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang meng-Esakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

3) Asas Amal Saleh dan *Akhlaqul Karimah*

Manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu akan wujud dalam realitas

---

<sup>35</sup> Arifin, *Pokok-pokok....* hal. 23.

<sup>36</sup> Zaini Dahlan, *Bimbingan Keimanan Untuk Siswa SMA*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, 2001), hal. 63-63.

kehidupan. Bimbingan keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4) Asas “*Mauizatul Hasanah*”

Bimbingan keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian hikmah yang baik sajalah maka hikmah itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

#### 5) Asas “*Mujadalatul Ahsan*”

Bimbingan keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at Islam dan ingin mengamalkannya.

### 2. Dasar-dasar bimbingan keagamaan meliputi:

#### 1) Sumber Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia. Di dalam Al-Qur’an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran, hukum, aturan, akhlak serta jawaban berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Hidayat, Al-Qur’an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan

amal.<sup>37</sup> Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

## 2) Sumber Al-Hadis

Hadis merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadis posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada ketetapannya di dalam Al-Qur'an, juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.<sup>38</sup> Hadis juga merupakan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan hukum.

## 3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

### a) Fungsi Bimbingan Keagamaan

- 1) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

---

<sup>37</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hal.26.

<sup>38</sup> Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hal. 33.

4) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>39</sup>

b) Tujuan Bimbingan Keagamaan

1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

3) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

4) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>40</sup>

4. Materi Bimbingan Keagamaan

a) Materi Bimbingan Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah Islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim, akan tetapi akidah atau kepercayaan yang diyakini seorang muslim itu harus dimanifestasikan dalam amal dan perbuatan yang baik (amal saleh) dan tingkah laku terpuji. Berbicara tentang

<sup>39</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hal. 37.

<sup>40</sup> *Ibid.* hal. 37.

akidah, tidak dapat dipisahkan dari tauhid (konsep pengesaan Allah). Tauhid adalah satu hak Allah SWT dari sejumlah hak-Nya.<sup>41</sup>

Melalui materi bimbingan akidah, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
  - 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
  - 3) Pemantapan penerimaan Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
  - 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
  - 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.<sup>42</sup>
- b) Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *muamalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan

---

<sup>41</sup> Lilis Fauziyah dan Andy Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 21.

<sup>42</sup> Ahmad Munir, *Peran Bimbingan.....*, hal. 46.

hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah yang lainnya.<sup>43</sup>

*Muamalah* merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram disebut *hablum minan-naas*, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.<sup>44</sup>

#### c) Materi Bimbingan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pun sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela.<sup>45</sup>

Materi akhlak yang meliputi: *pertama*, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur. *Kedua*, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa

<sup>43</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), hal. 17-18.

<sup>44</sup> Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Quran.....*, hal. 22-23.

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Peran Bimbingan.....*, hal. 59.

sosial serta tolong menolong. *Ketiga*, bertingkah laku baik kepada lingkungan seperti; memelihara dan melindungi lingkungan dan tidak merusak keindahan lingkungan.<sup>46</sup>

## 5. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang dimaksudkan dengan Bimbingan Islami adalah landasan berpijak tentang bagaimana proses bimbingan Islami dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada orang yang dibimbing mengenai cara-cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Quran) dan paradigam kenabian (As-Sunnah).<sup>47</sup>

Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Di dalam Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir telah diterangkan bahwa ayat ini Allah menyuruh Rasulullah agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yaitu dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunah, agar mereka waspada terhadap siksa

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.149.

<sup>47</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.190.

Allah. Firman Allah, “Dan bantahlah mereka dengan cara baik,” berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Firaun.<sup>48</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang metode dalam bimbingan, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a) Metode Al-Hikmah

Kata “Al-hikmah” dalam perspektif bahasa mengandung makna; mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang sebenar dan lurus, keadilan pengetahuan dan lapang dada; kata “Al-Hikmah” dengan bentuk jamaknya “Al-Hikam” bermakna; kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Quran Al-Karim.

Kaum sufi mengartikan al-hikmah sebagai kebijakan yang dibagi berbagai macam, antaranya Al-Hikmah al-Manthuqah (kebijakan menurut bunyi lafalnya), yaitu pengetahuan dalam Al-Quran atau di dalam thariqat; Al-Hikmah al-Maskutah (kebijakan yang tidak menurut bunyi), yaitu hanya difahami oleh sufi tidak oleh orang biasa; Al-Hikmah al-Majhulah (kebijakan yang tidak diketahui), yaitu perbuatan Allah yang tidak diketahui oleh

---

<sup>48</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 2, hal.766.

mahluk, kematian anak kecil, pembakaran api neraka, atau segala sesuatu yang dipercayai tapi tidak difahami; Al-Hikmah al-Jamiah (kebijakan kolektif), yaitu pengetahuan tentang yang batil dan penolakan terhadapnya.<sup>49</sup>

Al-Hikmah adalah sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas kesimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang; energy Ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan; esensi ketaatan dan ibadah; wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran dan inderawi; kecerdasan Ilahiyah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar, rahasia keutuhan yang tersembunyi dan gaib; ruh dan esensi Al-Quran; potensi kenabian.

Dengan demikian metode Al-Hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi bimbingan dengan metode ini semata-mata dapat dilakukan pembimbing dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus malaikat-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa pembimbing atas izin-Nya.

Ciri khas dari metode bimbingan Islami dengan Al-hikmah ialah berupa:

---

<sup>49</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling....*, hal.191-192.

- 1) Adanya pertolongan Allah. Secara langsung atau melalui malaikat-Nya
- 2) Diagnose menggunakan metode ilham (intuisi) dan kasyaf (penyingkapan batin).
- 3) Adanya ketauladanan dan kesolehan konselor
- 4) Alat terapi yang dilakukan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan tehnik Ilahiyah, yaitu dengan doa, ayat-ayat Al-Quran dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.
- 5) Al-Hikmah ini biasanya khusus dilakukan untuk terapi penyakit yang berat dan klien tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi melalui bantuan terapis; seperti penyimpangan perilaku karena adanya interfensi syaitan atau iblis dalam kejiwaan seseorang.

Metode bimbingan “Al-Hikmah” ialah melihat esensi permasalahan yang terjadi atau terdapat dalam diri individu, kemudian menjelaskan tentang hikmah, rahasia atau pengetahuan yang terdapat dibalik bimbingan dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah Taala ke dalam dirinya berupa energi penyembuh. Energi itu terekspresi pada pandangan mata, ucapan, sikap atau tindakannya.

b) Metode Al-Mauizhoh Al-Hasanah

Yaitu bimbingan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau iktibar-iktibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan

ketaqwaan kepada-Nya bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri dan citra diri; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

Yang dimaksudkan dengan Al-Mauizhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Pembimbing dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien.

Materi Al-Mauizhoh Al-Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-noram Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksudkan itu adalah:

- 1) Al-Quran Al-Karim.
- 2) As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW).
- 3) Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi).
- 4) Pendapat atau ijtihad para Ulama Muslim.
- 5) Pendapat atau penemuan-penemua para pakar non Muslim seperti: terapi psikoanaliti Freud; terapu eksistensil-humanistik dari May, Maslow, Frangke dan Jourarat; terapi client-centered dari Carl Rogers; terapi gestalt dan lain-lain.

Metode bimbingan “Al-Mauizhoh Al-Hasanah” lebih melihat pada model atau kasus yang dihadapi individu, kemudian proses terapi atau penanggulangannya mencontoh dan berparadigma kepada proses kenabian. Bagaimana para Nabi, Rasul dan Auliya-Nya melakukan perbaikan, perubahan dalam masalah kepribadian, sehingga mereka dapat jadi insan kamil. yaitu manusia yang memiliki potensi Ilahiyah yang sempurna, tidak hanya di dunia tapi juga diakhirat

c) Metode Mujadalah

Yang dimaksudkan dengan metode mujadala ialah metode bimbingan yang terjadi di mana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan pembimbing hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip khas bagi metode ini adalah seperti berikut:

- 1) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari pembimbing.
- 2) Pembimbing harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- 3) Saling menghormati dan menghargai
- 4) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencar kebenaran.

- 5) Rasa persaudaraan dan kasih sayang
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus
- 7) Tidak menyinggung perasaan klien.
- 8) Mengemukakan dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- 9) Ketauladan sejati. Artinya apa yang pembimbing lakukan dalam proses bimbingan benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami pembimbing.

Metode bimbingan "*Al-Mujadalah bil Ahsan*", menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya.<sup>50</sup>

### **C. Nahi Munkar**

#### **1. Pengertian Nahi Munkar**

Amar ma'ruf nahi munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut amar, ma'ruf, nahi, munkar, yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.<sup>51</sup>

Sementara itu, kata *al-nahyu* menurut bahasa berarti mencegah atau melarang. Di dalam pengertian lain adalah suatu lafaz yang digunakan untuk

---

<sup>50</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.206.

<sup>51</sup> Khairul Umam dan A. Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.97.

meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut istilah yakni permintaan untuk meninggalkan sesuatu perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya.<sup>52</sup> Seperti menahan diri dari keinginan hawa nafsu *'wa nahā al-nafs 'an al-hawā'*

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ<sup>53</sup>

Artinya: *“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.”* [Q.s 79:40]

Kata Nahi menurut bahasa ialah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang dilarang. Sedangkan munkar secara etimologi adalah sebuah kata untuk menyebut sesuatu yang dipungkiri, tidak cocok, dinilai jijik, dan dianggap tidak baik oleh jiwa.<sup>54</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Nahi Munkar

Tujuan adanya nahi munkar diantaranya:

- a. Agar mendapat kebaikan dan mencegah dari keburukan.
- b. Agar terjalin ukhuwah islamiyyah. <sup>A</sup>Sebagaimana contohnya tidak boleh ada seorang muslim yang kelaparan sementara orang-orang muslim yang ada disekitarnya merasa kenyang, seandainya terjadi hal demikian maka orang muslim tersebut diperkenankan meminta kebutuhannya kepada orang-orang

<sup>52</sup> Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an*, 2017, hal.110.

<sup>53</sup> Kementerian RI, *al-Quran dan Artinya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2019), hal.460.

<sup>54</sup> Eko Purwono, *Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 2, (2018), hal.3.

muslim yang ada disekitarnya dengan kekerasan dan orang-orang muslim berdosa karena lalai dan tidak membantunya.

- c. Agar mendapat jaminan terhindarnya dari adzab Allah yang menimpa masyarakat yang didalamnya ada kerusakan yang merajalela.
- d. Agar mendapatkan rahmatan lil „alamin yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam kenyataan, sekaligus untuk mempertahankan kedudukan orang mukmin sebagai umat yang terbaik yang ditampilkan Allah di kehidupan ini, maka sangat diperhatikan suatu konsepsi yang harus dilaksanakan secara konsekuen. Konsep ini tidak lain melaksanakan amar maʿruf nahi munkar tanpa adanya cadangan sesuai dengan al-Qurʿan. Terlebih dalam kemajuan dimasa ini, dimana kehidupan manusia senantiasa diwarnai dengan pertarungan dan pertentangan yang demikian dahsyat, maka dengan adanya keberanian sikap untuk melaksanakan amar maʿruf nahi munkar tersebut sangat diperlukan demi terwujudnya Izlul Islam wal muslimin.<sup>55</sup>

### 3. Hukum dan Fadhilah Melaksanakan Nahi Munkar

Amar maʿruf nahi munkar merupakan kewajiban yang dibebankan Allah kepada umat Islam sesuai dengan kemampuannya. Dalil wajibnya amar maʿruf nahi munkar terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah.

- a. Dalil dari Al-Quran<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Nurul Atiqoh, *Konsep Amar Maʿruf Nahi Munkar Dalam Tafsir AlMisbah Karya Quraisy Shihab Dalam Perspektif Dakwah*, 2018, hal.3.

<sup>56</sup> Kementerian RI, *al-Quran dan Artinya.....*, hal.120.

Firman Allah,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Allah berfirman tentang wasiat Luqman kepada anaknya,<sup>57</sup>

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah solat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 17)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini memberitahu berkenaan lanjutan nasihat Luqman as kepada anaknya. Luqman as melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna, syarat, rukun dan sunnah sunnahnya. Dan samping engkau memperhatikan dirimu dengan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan amar ma’ruf nahi munkar. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan ringtangan dalam

<sup>57</sup> Kementerian RI, *al-Quran dan Artinya*....., hal.340.

melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.

Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni solat, amar ma'ruf nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Ayat ini secara tidak langsung menerangkan bahwa amar ma'ruf nahi mungkar telah dilaksanakan pada masa Luqman as, yang masa tersebut sebelum zaman kelahiran Rasulullah. Ini juga menunjukkan bahwa pengwajibkan amar ma'ruf nahi mungkar sudah sebelumnya dipatuhi.<sup>58</sup>

b. Dalil dari As-Sunnah

Dari Abu Sa'ad al-Khudri RA, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإين لم يستطع فبلسانه فإين لم يستطع فبقليه وذلك اضعف الايمان

Artinya: "Barangsiapa di Rantara Kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman."

Melalui pengamatan yang mendalam terhadap amar makruf dan nahi mungkar ini, kesan amalan ini pada hakikatnya boleh menghasilkan beberapa faedah berikut (Al-Nawawi, 1994, 1998):

---

<sup>58</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001) hal.136-137.

1. Mewujudkan suasana harmoni, tenang dan sentiasa dihadiri malaikat pembawa berkat ketika dalam majlis atau kuliah ilmu.
2. Umat Islam sentiasa mengingati Allah SWT dalam setiap masa. Takut untuk melakukan dosa dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
3. Memartabatkan kesucian ilmu serta meningkatkan tahap keimanan diri.
4. Dijauhi dari malapetaka seperti hubungan sosial tanpa batasan, membenci dan memusuhi antara manusia.
5. Menjadi Muslim yang memperoleh ilmu dan beramal dengan ilmunya berlandaskan tuntutan murni Islam.
6. Melahirkan ilmuwan Islam.<sup>59</sup>

Pada asalnya Allah SWT mengutuskan rasul-Nya bagi memimpin manusia seluruhnya bermula dari Nabi Adam AS sebagai manusia pertama dijadikan Allah SWT, lalu diangkat menjadi Rasul, sehinggalah kepada nabi yang terakhir, iaitu junjungan besar kita nabi Muhammad SAW. Semuanya Rasul ini bertugas menyampaikan hukum-hakam Allah SWT bagi mengatur individu, masyarakat dan negara berdasarkan perintahNya yang diwahyukan kepada mereka (Din, 2002). Oleh sebab Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi yang terakhir yang diutuskan, maka Allah SWT meminta umat Islam menyambung tugas penyampaian ini kepada para umat hingga ke hari Kiamat sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>59</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Amar Makruf Nahi Mungkar*, (Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia, 2016), hal.11.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada antara kamu satu puak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang salah (buruk dan keji). dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang berjaya.” (Surah Ali ‘Imran, 3:104)

Berdasarkan matlamat amar makruf dan nahi mungkar ini, maka

setiap Muslim yang melaksanakannya mampu mendapat pengiktirafan sebagai umat yang terbaik. Hal ini sebagaimana firman-Nya: َ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (Wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (kerana) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang daripada segala perkara yang salah (buruk dan keji), serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman).” (Surah Ali ‘Imran, 3:110)

Dalil ini jelas menerangkan tentang tanggungjawab Muslim sesama Muslim yang lain. Mungkin kadangkala terdapat Muslim yang terleka dan terlupa, maka wajarlah Muslim yang ingat untuk mengingatkan mereka dan menarik mereka semula pada jalan yang benar. Tidak timbul persoalan bahwa perbuatan menyeru kepada kebaikan mencegah kemungkaran ini sebagai satu perbuatan menjaga tepi kain orang lain.

#### 4. Cara Mencegah Kemungkaran<sup>60</sup>

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فاعن لم يستطع فبلسانه فاعن لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان

Cara-cara mencegah kemungkaran berdasarkan hadis di atas ialah:

- a) Mencegah dengan tangan, iaitu mengubah dengan bidang kuasa yang ada seperti bapa bertanggungjawab terhadap anaknya;
- b) Mencegah dengan lidah, iaitu sekiranya seseorang itu tidak mampu mencegah kemungkaran dengan tangannya, maka dia hendaklah mencegah dengan lisan, iaitu dengan memberi nasihat dan bimbingan;
- c) Mengubah dengan hati, iaitu membenci kemungkaran yang berlaku. Cara ini merupakan selemah-lemah iman.

#### D. Hadis Nabawi

##### 1. Pengertian Hadis Nabawi

Menurut Ibnu Manzhur sebagaimana dikutip oleh M. Agus Solahudin, kata 'hadis' berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-akhbar*, yang berarti kabar atau berita. Secara terminologis, para ulama, baik muhatdisin, fuqaha, ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan oleh terbatas

<sup>60</sup> Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, Soheh Muslim, (Kaheerah : Darul Thoyyibah, 1995), hal..156.

dan luasnya objek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.<sup>61</sup>

Ulama hadits mendefinikan Hadis sebagai berikut, segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Menurut istilah ahli usul fiqh, pengertian Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada kepada Nabi Muhammad, selain Al-Quran Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir Nabi yang bersangkutan-paut dengan hukum syara'. Adapun menurut istilah para fuqaha, Hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Muhammad, yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.<sup>62</sup>

Adapun begitu, hadis Nabawi menurut bahasa, ialah pertama: yang baharu, Kedua: Perkhabaran, Ketiga: yang dekat atau yang belum lama. Menurut istilah ahli hadith pula: ialah segala ucapan nabi, segala perbuatan dan segala keadaannya. Masuk ke dalam pengertian keadaannya, segala yang diriwayatkan dalam buku sejarah seperti hal keputeraannya, tempatnya dan segala yang bertalian dengannya. Pengertian ini samalah dengan pengertian sunnah menurut istilah golongan ahli hadith.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag, Agus Suryadi, Lc.M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Bandung:Pustaka Setia,2009), hal.15.

<sup>62</sup> *Ibid.* hal.16

<sup>63</sup> Mustafa Abdul Rahman, *Hadith Empat Puluh*, (Selangor: Percetakan Zafar Sdn. Bhd., 2016), hal.13.

## 2. Pokok Pembahasan Hadis Nabawi

### a. Hadis Nabi yang berkaitan Akidah

Hadis nabi yang berisikan masalah akidah merupakan dalil yang mempunyai otoritas untuk dibenarkan dan diimani. Rasul sebagai utusan Tuhan diutus untuk memperkenalkan kepada umat siapa yang menciptakan mereka, apa tujuan hidup dan ke mana akhir dari perjalanan hidup ini, beba yang dipikul Nabi dalam hal ini menyangkut dengan persoalan iaman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab-kitab, hari kiamat dan lain-lain yang bersifat ghaib.

Imam al-Dahlawi sebagaimana dikutip oleh Dr Salam Abdul Muthalib, memasukkan Sunnah Nabi tentang Akidah ke dalam bagian Sunnah tasyri'iyah dalam istilah al-Dahlawi disebut dengan Sunnah risalah, meskipun beliau tidak menyatakan secara tegas bagian Akidah, akan tetapi hal ini dapat dipahami dari ungkapannya:

منه علوم المعاد و عجائب الملكوت وما سبيله تبليخ الرسالة هذا  
كله مستند الي الوحي

Artinya: *Sunnah dalam konteks penyampaian risalah: di antaranya adalah ilmu pengetahuan mengenai hari akhirat dan keajaiban langit, persoalan ini seluruhnya berdasarkan wahyu.*<sup>64</sup>

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa akhirat dan persoalan keajaiban langit merupakan masalah akidah yang berkaitan dengan keimanan seseorang.

<sup>64</sup> Dr Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., *Fiqh Al-Hadis*, (Aceh: Percetakan Uin Arraniry, 2008), hal.182.

b. Hadis Nabi yang berkaitan Hukum Syariat

Segala yang bersumber dari Nabi, baik berupa ucapan maupun perbuatan dalam kapasitas beliau sebagai Rasul dan dimaksudkan sebagai huku syariat yang umum. Al-Dahlawi sebagaimana di kutip oleh Dr Salman, mengatakan bagian syariah dan ketentuan mengenai ibadah serta akad transaksi ke dalam bagian sunnah risalah, menurutnya sebagian masalah ini ditetapkan Rasul berdasarkan wahyu dan sebagian lain berdasarkan ijtihad dan ijtihad Nabi kedudukannya sama dengan wahyu.

Selain itu, ibadah yang diperintahkan kepada kita untuk mendekatkan diri kepada Allah baik yang hukunya wajib maupun sunat, bagian ini termasuk Sunnah tasyri'iyah. Termasuknya bagian tasyri adalah persoalan ibadah, halal, haram, maka dapat disimpulkan ia memasukkan Sunnah Nabi yang berkaitan dengan hukum Syariat sebagai Sunnah tasyri, karena persoalan ibadah, halal, dan haram adalah bagian dari bahasan fikih.<sup>65</sup>

Contoh hadis yang terkait dengan masalah hukum khususnya keluarga di dalam bab nafkah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ، امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ، عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ، مَا كَفَيْكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ».

Artinya: Dari 'Aisyah ia berkata: Hindun binti 'Utbah, isteri Abu Sufyan, telah datang berjumpa Rasulullah saw. lalu berkata: Ya rasulullah! Abu Sufyan

<sup>65</sup> Ibid. hal.218.

*seseorang yang bakhil; ia tidak memberi kepada saya nafaqah yang mencukupi saya dan mencukupi anak-anak saya, kecuali apa-apa yang saya ambil dari hartanya dengan tidak diketahui olehnya. Adakah dosa ke atas saya tentang itu? Maka sabdanya: “Ambillah dari hartanya apa yang mencukupimu dan mencukupi anak-anak mu dengan cara yang patut”.*<sup>66</sup>

### c. Hadis Nabi yang berkaitan Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Sibawaih, akhlak ialah sesuatu yang tertanam dalam diri sehingga seseorang itu tidak perlu berfikir panjang untuk melakukan sesuatu. Semua akhlak yang baik ini timbangannya berat di hari akhirat kelak. Dengan itu, kita harus beramal dengan semua akhlakul karimah yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak bukanlah sesuatu yang terjadi secara automatik, sedangkan iman juga ada naik dan turun, akhlak juga ada baik dan buruk. Ia harus dipraktek dengan konsisten sehingga ia tertanam dalam diri.

Kita perlulah mengucapkan hal-hal yang baik sepertimana ada disebutkan di dalam hadis Rasulullah, daripada Sayidina Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ أَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ))  
رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Daripada Abu Hurairah r.a., bahawa Rasulullah SAW telah bersabda: Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia berkata baik atau dia diam. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia memuliakan jiran tetangganya. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetamunya.” (Hadis riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim)

<sup>66</sup> HR. Al-Bukhari di dalam *Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Buyu*, Bab Man Ajra’ Amra al-Amshar ala Ma Yata arafuna Bainahum fi al-Buyu wal-Ijarah, jilid III, hal.103.

### 3. Biografi Singkat Nabi Muhammad

#### a. Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Pada saat kondisi politik, ekonomi, sosial dan agama baik di Barat maupun di Timur sangat kacau, lahir seorang tokoh besar sepanjang masa yang membangun kekuatan Islam diantara dua kekuasaan besar dunia, di Jazirah Arab sebagai rahmatan lil 'alamin yaitu Nabi Muhammad SAW. Telah disebutkan, bahwa masyarakat Arab penuh dengan masa kegelapan termasuk mereka yang menyembah berhala, buatan mereka sendiri. Nabi Muhammad diutus dengan misi kenabian, yang mengajarkan, tiada Tuhan kecuali Allah yang mengetahui segala tingkah manusia dan membalas atau menghukum sesuai dengan perbuatannya di ahirat nanti. Sebelum Nabi Muhammad menjadi seorang nabi, nabi dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.

Nabi Muhammad SAW lahir dari kandungan bundanya pada tanggal 29 Agustus,<sup>67</sup> hari senin tanggal 12 bulan Rabi'ul-awwal tahun Gajah, bertepatan dengan tahun 571 M, di kota Makkah Al-Mukarramah.<sup>68</sup> Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim Al-Quraisy Al-'Arabi, dari keturunan Ismail bin Ibrahim kekasih Allah. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari Kabillah Bani Zuhrah al-Quraisyiyah. Nabi dilahirkan di Makkah, dekat Masjidil Haram yang dibangun oleh Ibrahim as

---

<sup>67</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal.62.

<sup>68</sup> 2 Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, Cet. 3, (Jakarta : Yayasan Al-Hamidy, 1993), hal.208.

bersama anaknya Ismail as, dengan misi agar ummat Islam datang dari segala penjuru mengunjunginya untuk menunaikan ibadah haji, menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain sedikitpun.<sup>69</sup> Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah, meninggal dunia tiga bulan setelah menikahi Aminah. Nabi Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh Halimah Sa'diyah.

Dalam asuhannyalah Nabi Muhammad dibesarkan sampai usia empat tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun dia berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika berusia enam tahun, dia menjadi anak yatim piatu. Seakan-akan Allah ingin melaksanakan sendiri pendidikan Nabi Muhammad, orang yang dipersiapkan untuk membawa risalah-Nya yang terahir.

Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggungjawab merawat Nabi Muhammad. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal karena renta. Tanggungjawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Thalib.<sup>69</sup> Seperti juga Abdul Muthalib, dia sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah secara keseluruhan, tetapi dia miskin.

Dalam usia muda, Nabi Muhammad sebagai pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Melalui kegiatan pengembalaan ini dia menemukan tempat untuk berpikir dan merenung. Dalam suasana demikian, dia ingin melihat sesuatu di balik semuanya.

---

<sup>69</sup> Munir Muhammad Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), hal.19.

Pemikiran dan perenungan itu membuatnya jauh dari segala pemikiran nafsu duniawi, sehingga ia terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak muda ia sudah dijuluki al-Amin, orang yang terpercaya.<sup>70</sup>

Ketika pamannya, Abu Thalib memutuskan untuk pergi ke Syam dalam misi perdagangan, pada waktu itu usia Nabi Muhammad telah mencapai Sembilan tahun. Ketika pamannya mau berangkat, tiba-tiba saja Nabi Muhammad bergantung kepada pamannya dan tidak mau berpisah, yang menyebabkan pamannya berkata, “Aku akan membawanya bersamaku ke Syam dan dia tidak boleh berpisah denganku.” Setelah sampai di sebuah kota bernama Bashrah di wilayah Syam, di tempat itu dikenal ada seorang pendeta yang selalu beribadah di tempat peribadatan. Mereka memutuskan untuk berteduh di bawah pohon dekat tempat peribadatan itu. Pendeta itu memperhatikan awan yang menyertai perjalanan mereka dan dahan pohon yang memayungi Nabi Muhammad sehingga dia berteduh di bawahnya dari terik matahari. Pendeta itu penasaran dengan apa yang dia saksikan, sehingga dia mengundang mereka semua untuk hadir dalam undangan makan siang. Mereka semua hadir kecuali Nabi Muhammad karena usainya masih sangat muda. Setelah mereka hadir dan Buhaira tidak menemukan tanda-tanda yang dia ketahui, maka pendeta Buhaira berkata, “Apakah kalian semua telah hadir?” Mereka menjawab, “Semua yang pantas menghadiri

---

<sup>70</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.16-17.

undanganmutelah hadir kecuali satu. Dia adalah anak kami yang masih kecil.” Buhaira berkata, “Jangan lakukan itu, tidak boleh ada yang ketinggalan dalam undanganku ini, tolong panggil dia!”

Setelah Nabi Muhammad hadir, dia memperhatikannya dengan sangat seksama, meneliti sesuatu dari badannya, yang pada akhirnya dia menemukan suatu ciri kenabian pada badan Nabi Muhammad. Buhaira memperhatikan pundaknya dan menemukan stempel kenabian di atasnya sesuai dengann cirriciri yang selama ini dia ketahui. Setelah selesai, Buhaira mendatangi Abu Thalib dan bertanya-tanya tentang Nabi Muhammad, kemudian menyuruh mereka agar segera kembali karena takut orang Yahudi menemukan anak itu dan akan mencelakainya. Pendeta itupun berkata bahwa kelak keponakan Abu Thalib akan menjadi orang penting di negerinya.<sup>71</sup>

Pada usia remaja, Rasulullah ikut serta bersama dengan penduduk Makkah dalam beberapa perkara-perkara penting, diantaranya adalah: Perang Fijar, yaitu perang antara Quraisy dan Qais pada bulan-bulan Haram, dan Kesepakatan al-Fudhul, yaitu orang-orang Quraisy melakukan kesepakatan bahwa tidak didapatakkn seseorangpun di Makkah kecuali mereka akan menolongnya.

Ketika Nabi Muhamad berusia dua puluh lima tahun, nabi berangkat ke Syam untuk melakukan perdagangan milik Khadijah. Sekembalinya dari Syam, Khadijah memintanya untuk menikahinya karena Khadijah

---

<sup>71</sup> Munir Muhammad al-Ghadban, *41 Kunci Memahami .....*, hal.29-30.

tahu bahwa Nabi Muhammad adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat kesatria, jujur, dan Amanah.<sup>72</sup> Khadijah adalah seorang wanita yang terkenal dengan kecerdasannya, tanggap dan peka. Khadijah kemudian mengutus seseorang untuk menemui nabi dengan pesan, “Wahai anak pamanku, aku simpati dengan kepribadianmu yang memiliki kharisma dan kejujuran yang tinggi, dan berasal dari keturunan terhormat; Amanah, berakhlak mulia, dan berkata jujur.” Kemudian Khadijah menawarkan diri untuk dijadikan istrinya.<sup>73</sup>

#### b. Masa Kerasulan

Menjelang usianya yang ke empat puluh, dia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat, berkontemplasi ke Gua Hira’, beberapa kilometer di Utara Makkah. Di sana, mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَلَمْ نَكْرِمْ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝ ٥

*Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu maha Mulia. Dia telah mengajarkan dengan Qalam. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui.” (Qs. 96: 1-5).*

<sup>72</sup> Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2003), hal.81-82.

<sup>73</sup> Munir Muhammad AL-Ghadban, *41 Kunci Memahami .....*, hal.32.

Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah menjadi nabi. Dalam wahyu pertama ini belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

Setelah wahyu pertama datang, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, sementara Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke Gua Hira'. Dalam keadaan menanti itulah turun wahyu yang membawa perintah kepadanya. Wahyu itu berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴  
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

Artinya: “*Hai orang yang berselimut, bangun dan beri ingatlah. Hendaklah engkau besarkan Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah.*” (AL-Mudatsir: 1-7).

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah berdakwah. Setelah Nabi Muhammad dinobatkan menjadi Rasul, Khadijah, istrinya langsung beriman kepadanya. Dia mempercayai apa yang datang dari Allah, dan dia tercatat sebagai manusia pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, sebagaimana yang banyak diceritakan, Ali bin Abi Thalib adalah manusia pertama yang beriman kepadanya dari laki-laki. Usianya pada waktu itu adalah sepuluh tahun, dan dia tinggal di rumah Rasulullah. Kemudian disusul dengan masuk Islamnya Zaid bin Haritsah bekas budak Rasulullah. Kemudian disusul lagi oleh Abu Bakar yang mengumumkan keislamannya.

Abu Bakar membawa Ustman bin Affan, Az-Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah, menemui Rasulullah dan mengumumkan keislaman mereka di depan Rasulullah. Merekalah delapan orang pertama yang masuk Islam. Kemudian, disusul lagi dengan masuk Islamnya Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan yang lain-lain.

Jenang waktu antara periode dakwah Rasulullah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi ke periode dakwah terang-terangan dan terbuka adalah sekitar tiga tahun. Hal itu dimulai dengan turunnya firman Allah,

Artinya: “*Umumkanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu.*” (Al-Hijir: 94).

Artinya : “*Berikanlah peringatan kepada keluarga dekatmu.*” (As-Syu'ara: 214).

Ketika ayat itu turun, Nabi Muhammad berangkat dan berdiri di atas bukit Shafa kemudian memanggil orang-orang, hingga orang-orang Quraisy bertanya tentang siapa orang yang memanggil mereka dari bukit shafa tersebut. Orang-orang Quraisy bahkan Abu Lahab datang mendengarkan apa yang akan dikatakan. Rasulullah berkata, “Wahai segenap Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari siksa api neraka karena aku tidak bisa

menolong kalian dari siksa api neraka. Aku adalah nabi yang diutus kepada kalian sebelum datangnya siksa api neraka itu.”<sup>74</sup>

c. Wafatnya Nabi Muhammad SAW

Pada tahun kesepuluh Hijriyah, Rasulullah SAW pergi berhaji bersama lebih dari 100 ribu kaum Muslimin. Di Jabal ‘Arafat nabi menyampaikan khutbah monumental di hadapan mereka yang dianggap sebagai dasar dari ajaran Islam. Tidak mengherankan, karena dalam khutbah ini nabi telah menjelaskan perihal undang-undang Islam. Melalui khutbah ini, nabi menyerukan asas persamaan diantara sesama manusia yang tidak mengenal perbedaan antara hamba yang berdarah Habsyi dengan yang berdarah Quraisy.

Dua bulan setelah kepulangannya dari ibadah Haji Wadha, nabi mengeluhkan rasa sakit di kepalanya. Pada masa-masa awal sakit, nabi memaksakan diri untuk tetap mengimami shalat. Ketika sakitnya bertambah parah, nabi menyuruh Abu Bakar menggantikan posisinya menjadi imam shalat.

Sakit Nabi Muhammad semakin parah hingga tiba hari terakhirnya di dunia, yaitu senin 12 Rabiul Awal 11 Hijriah. Saat umat Islam mengerjakan shalat subuh dengan diimami Abu Bakar, nabi membuka tabir atau kelambu kamar Aisyah. Nabi melihat mereka tengah berbaris shalat, lalu tersenyum bahagia. Menyadari adanya nabi, Abu Bakar segera mundur ke belakang mengira nabi akan keluar kamar untuk shalat. Annas menceritakan, “Umat

---

<sup>74</sup> Munir Muhammad Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami .....*, hal.37-40.

Islam sangat senang saat melihat nabi. Akan tetapi, nabi memberi isyarat agar mereka melanjutkan sholat. Nabi masuk kembali ke kamar dan menutup kembali tabir. Setelah itu, nabi tidak keluar lagi pada waktu-waktu sholat berikutnya.”

Kemudian Abdurrahman Ibn Abu Bakar masuk dengan membawa sebatang siwak. Aisyah mengisahkan, ”Kepala nabi sedang dipangku waliku. Aku melihatnya menatap siwak itu dan aku tahu nabi menginginkannya. Aku pun melunakkan siwak dengan mengunyahnya sedikit.” Di dekat Nabi ada bejana berisi air, kemudian nabi mencelupkan kedua tangannya, lalu mengusap wajahnya sembari berkata, ‘Laa ilaaha illa Allah, sesungguhnya mati memiliki sekarat atau rasa sakit.’ Sambil bersiwak, nabi mengangkat tangan atau jarinya, memusatkan pandangannya ke atap, dan bibirnya bergerak-gerak mengatakan, ‘Bersama orang-orang yang telah engkau beri kenikmatan, yaitu golongan para nabi, kaum syuhada, dan orang-orang shaleh. Ya Allah, karuniakanlah ampunan dan rahmatmu kepadaku, dan pertemukanlah aku dengan *Rafiq al-a’la*.<sup>75</sup> Ya Allah, pertemukanlah aku dengan *Rafiq al-a’la*.’ Nabi mengulangi perkataan itu sebanyak tiga kali. Tangannya mulai lemas. Kemudian akhirnya nabi benar-benar menjumpai *alRaiq al-A’la. Innalilahi WaInnailaihi Rajiun* (segala sesuatu hanya milik Allah dan hanya kepadanya akan kembali)<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Nama lain Allah.

<sup>76</sup> Qasim A. Ibrahim Dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, ( Jakarta: Zaman, 2014), hal.94-95.

Ketika nabi Muhammad belum wafat, ketika itu kaum Anshar melihat bahwa kondisi kesehatan Rasulullah cenderung memburuk mereka berkumpul di masjid. Melihat kejadian ini lalu al-Fadhl bin al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib menyampaikannya kepada nabi. Keluarlah nabi menuju mereka sambil di papah oleh Ali dan al-Abbas, sedang al-Fadhl berjalan di hadapan mereka berdua. Ketika itu, Rasulullah datang menghampiri mereka dengan kepala berbalut dan berjalan kaki. Sesampainya di tengah mereka, duduklah di bawah tangga mimbar dan bersabda :

*“Wahai orang-orang! Telah sampai kepadaku, bahwasanya kalian ketakutan atas kematian nabi kalian. Adakah seorang nabi yang diutus Allah sebelum aku yang abadi berada di tengah kalian? Ingatlah! Sesungguhnya aku akan kembali kepada Tuhanku dan kalian juga akan menyusul da'iku. Maka oleh karena, aku pesankan kepada kalian hendaknya kalian besikap baik kepada kaum Muhajirin gelombang pertama. Begitu juga aku pesankan kepada kaum Muhajirin agar berbaikan di antara sesama mereka.”<sup>77</sup> - R A N I R Y*

Sebelum mengurus jasad Nabi, terjadi perbedaan pendapat tentang pengganti nabi. Terjadi dialog dan debat serta sanggahan antara pihak Muhajirin dan Anshor di Saqifah bani Sa'idah. Namun, akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebaga khalifah hal ini terjadi sehingga masuk waktu malam pada hari Senin. Orang-orang sibuk mempersiapkan untuk mengurus jasad nabi hingga akhir malam mendekati subuh atau malam

---

<sup>77</sup> Umi Saro, *Sistem Pengangkatan Khalifah Pada Masa Khulafah Ar-Rasyidin*, skripsi IAIN Syekh Nurjati, (Cirebon: Tidak diterbitkan, 2011), hal.39-41.

selasa. Sementara jasad nabi yang mulia masih tetap membujur di atas tempat tidur dengan diselimuti kain hitam. Pintu rumah ditutup dan hanya boleh dimasuki keluarga nabi.

Pada hari Selasa para sanak keluarga memandikan jasad nabi tanpa melepaskan kain yang menyelubungi. Adapun yang memandikan adalah, alAbbas, Ali, al-Fadhl, dan Qatsam (keduanya anak al-Abbas), Syaqrان (pembantu Rasulullah), Utsama bin Zaid dan Aus bin Khaili. Al-abbas, alFadhl dan Qatsam bertugas membalik-balikkan jasad, Syaqrان mengguyurkan air, Ali membersihkannya dan Aus mendekati jasad nabi di dadanya. Kemudian mereka mengafani jasad nabi dengan tiga lembar kain putih dari bahan katun tanpamenyertakan pakaian ataupun tutup kepala. Kemudian mereka saling berbeda pendapat, di mana nabi akan dikubur maka Abu Bakar berkata, “sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *‘Tidaklah seorang nabi meninggal dunia melainkan dia dikuburkan di tempat dia meninggal dunia.’*” Abu Thalhah menyingkirkan tempat tidur di mana nabi meninggal dunia, lalu menggali liang lahat persis di bawah tempat tidur itu.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Ummul Qura’ 2012), hal.827-828.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.<sup>79</sup> Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan.<sup>80</sup> Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>81</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Metode

---

<sup>79</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hal.7

<sup>80</sup> John M.Echol dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*,( Jakarta: PT Gramedia, 1985), hal.480

<sup>81</sup> Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 920

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan maupaun dari perilaku yang diamati.<sup>82</sup>

## B. Jenis Penelitian

Jenis data penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.<sup>83</sup>

Untuk mengetahui pola bimbingan keagamaan Rasulullah dalam mencegah kasus kemungkaran, maka peneliti menggunakan metode pendekatan Al-Quran dan Hadits, yakni dengan memberikan deskripsi dan menganalisis kandungan pesan bimbingan keagamaan yang ada di dalamnya. Pandangan dan pemikiran akademisi atau para pakar yang berkaitan dengan pembahasan tentang bimbingan keagamaan Rasulullah pun turut dianalisis demi mendapatkan pemahaman yang komprehensif, sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian.

---

<sup>82</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosdakarya, 2004), hal. 4

<sup>83</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal.3

### C. Sumber Data Penelitian

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder). Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data diperoleh. Salah satu pertimbangan dalam memilih permasalahan penelitian adalah ketersediaan sumber data primer atau sekunder.<sup>84</sup>

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penulisan ini banyak diambil daripada ayat Al-Quran dan terjemahan yang diterbitkan oleh Humaira Bookstore Enterprise, Tafsir al-Mishbah karangan Quraish Shihab serta Tafsir al-Azhar karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang mana peneliti gunakan untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang berkaitan dengan pola bimbingan keagamaan Rasulullah dalam menyelesaikan kasus kemungkaran.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data-data sekunder atau data pendukung telah peneliti dapatkan daripada berbagai buku, antaranya *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* karangan Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* karangan Faqih Aunur Rahim, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan.

---

<sup>84</sup> Andrew Fernando Pakpahan, Adhi Prasetyo, Aydia Popy Sesilia, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), cetakan pertama, hal.66

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>85</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan. Ia dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Begitu juga dengan beberapa tinjauan daripada Hadis Nabawi terkait pola bimbingan keagamaan yang digunakan serta bagaimana penerapannya dalam menyelesaikan kasus kemungkaran.

Untuk itu, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti yaitu: *Pertama*, mencari dan mengumpulkan tulisan yang terkait dengan topik yang akan dibahas. *Kedua*, mempelajari dan meringkas sumber-sumber tersebut dan disajikan dalam bentuk ringkasan studi pustaka yang relevan dengan topik. *Ketiga*, menarik kesimpulan dan membuat hubungan dari hasil ringkasan dan analisis tulisan-tulisan yang digunakan sebagai sumber tersebut sehingga

---

<sup>85</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

memunculkan sebuah kerangka teoritis yang menjadi dasar perumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan.<sup>86</sup>

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data (*Content Analysis*) merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Ia adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan dan menemukan pola serta menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>87</sup>

Analisis data adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi secara spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Peneliti menganalisis data dalam penelitian ini dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pola bimbingan keagamaan ditinjau daripada hadis nabawi yang berkaitan serta penerapannya dalam mencegah kasus kemungkaran. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap buku-buku yang digunakan.

---

<sup>86</sup> Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), hal. 81.

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt remaja Rosdakarya, 2005) hal. 248.

Dari data-data teks yang diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu terhadap berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian. Di dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup> Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1440 H/2019M).

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL

#### A. Pola Bimbingan Keagamaan Yang Dipraktikkan Oleh Nabi Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran

Kemungkaran adalah suatu kemaksiatan yang sangat ditegah oleh Islam. Hal ini karena, bisa merosakkan institusi kehidupan bermasyarakat dari zaman berzaman. Dalam menjaga kemaslahatan bersama, nabi Muhammad SAW telah menunjukkan petua dan pedoman melalui sabdanya dengan jelas sekali. Antara Hadis yang menjadi tonggak utama dalam menangani kasus kemungkaran ini adalah seperti berikut:

1. Mencegah kemungkaran dengan kekuasaan, lisan dan hati.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإين لم يستطع فبلسانه فإين لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان<sup>89</sup>

Artinya: “Siapa yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim no. 49).

Hadis ini menjelaskan bahwa, *man ra-a*: siapa yang melihat, artinya adalah siapa yang mengetahui, walaupun tidak melihat secara langsung, bisa jadi hanya mendengar berita dengan yakin atau semisalnya.

*Munkaran*: segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam, pelakunya diingkari untuk melakukannya.

---

<sup>89</sup> Muhyiddin Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 395.

Kemungkaran di sini disyaratkan: (1) jelas kemungkaran yang disepakati oleh pihak yang mengingkari dan yang diingkari; atau (2) orang yang diingkari punya hujah yang lemah.

*Minkum*: yang dilihat dari kaum muslimin yang sudah mukallaf (yang sudah dikenai beban syariat).

*Fal-yughayyirhu biyadihi*: maka hendaklah mengubah dengan tangannya. Contoh, seseorang yang punya kuasa—misal: ayah pada anak—, ia melihat anaknya memiliki alat musik (tentu tidak boleh digunakan), maka ayahnya menghancurkannya.

*Fainlam yas-tathi' fa bi lisaanih*: jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya. Yang mengingkari tetap bersikap hikmah dengan tetap melarang. Mengingkari dengan lisan termasuk juga mengingkari dengan tulisan.

*Fabi-qalbihi*: mengingkari dengan hatinya, yaitu menyatakan tidak suka, benci, dan berharap tidak terjadi.

*Adh'aful imaan*: selemah-lemahnya iman, yaitu menandakan bahwa mengingkari dalam hati itulah selemah-lemahnya iman dalam mengingkari kemungkaran.<sup>90</sup>

Melalui Hadis yang di nyatakan oleh penulis diatas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad menggunakan pola bimbingan dalam menyelesaikan kasus kemungkaran adalah seperti berikut:

---

<sup>90</sup> An-Nawawi, *Syarah Shaheh Muslim*, (Cairo: Darul Hadis, 1994), hal. 234.

Bimbingan dilakukan secara langsung dengan memberikan tauladan, berkata yang baik dan sopan, memberi nasehat untuk tidak melakukan kemungkaran seperti mencuri dan sebagainya. Antara institusi yang bisa melakukan ini adalah bermula dengan pemerintah karena pemerintah mempunyai otoritas bagi menangani kasus kemungkaran dalam kalangan masyarakat. Memberikan contoh secara langsung, misalnya dalam berbicara secara sopan tidak membentak-bentak, tidak cukup dengan itu saja, kadang bercerita dengan dampak yang ditimbulkan dari perkataan yang kurang baik, atau berbicara kotor, sehingga pelaku kemungkaran tidak berbuat kemungkaran lagi seaneh enakannya, memberikan arahan bahwa mencopet atau mencuri adalah perbuatan yang tidak baik, apa yang dilakukan merugikan diri sendiri dan orang lain, memberi arahan agar tidak melakukan kemungkaran lagi. Setelah memberikan nasehat atau bimbingan pemerintah atau pihak berwenang memberikan pengawasan terhadap pelaku tersebut. Selain itu, mestilah menegur pelaku kemungkaran dengan hikmah.

Teguran adalah salah satu cara atau bentuk penanganan segala kemaksiatan dan kemungkaran. Namun, dalam menegur orang yang melakukan kemungkaran haruslah bersifat kemprehensif atau dengan hikmah kepadanya ketika melakukan hal tersebut. Hal ini karena, lisan adalah senjata yang tajam. Setiap kata-kata yang keluar dari lisan haruslah dengan hikmah. Hikmah adalah kebijaksanaan. Dalam mengekan natau membimbing pelaku kemungkaran haruslah dengan bijaksana dengan menggunakan ilmu uslub dakwah yang benar dan tepat. Jika tidak, bimbingan serta saranan yang

diberikan kepada si pelaku kemungkaran tidak mencapai maqasid yang di kehendaki. Persis firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah ke jalan Tuhanmu (Wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik dan berbahaslah dengan mereka (yang Engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalannya, dan Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk.”<sup>91</sup>

Hikmah amat penting dalam berdakwah. Ini karena, kebanyakan pelaku kemungkaran hati mereka keras dan susah untuk menerima teguran. Alangkah ruginya bila kita tidak berhikmah dalam menegur mereka seperti mana yang di modelkan oleh Nabi junjungan mulia Muhammad SAW, sehingga bukannya membuatkan mereka mendekat dan malah lagi jauh dari kebenaran.

## 2. Bimbingan dengan cara berdialog

Dari segi teknik metode hikmah memiliki ciri antara lain: pertama, memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada situasi dan kondisi yang tepat, karena sering kali suatu metode sesuai untuk situasi tertentu dan untuk menghadapi kondisi tertentu namun tidak sesuai pada kondisi lainnya. Untuk menghadapi kondisi emosional harus menggunakan metode emosional, sebagaimana metode rasional dipakai untuk kondisi yang rasional demikian juga metode empirik hanya bisa dipakai pada kondisi empirik.

<sup>91</sup> Kemenag RI, *Al-quran...*,hal.345.

Berkenaan dengan ini, Rasulullah menggunakan seluruh teknik dakwah; emosional, rasional dan empiris secara bersamaan ketika menghadapi pemuda yang meminta izin baginda untuk berzina. Imam Ahmad dalam *musnad*nya meriwayatkan dari Abu Umamah r.a. sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيْرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ  
فَأَقْبَلَ فَنَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُنْذِنُ لِي بِالزَّيْنِ  
الْقَوْمِ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ أَدْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ  
أَفْتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ  
يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ  
قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ  
قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ  
قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ  
قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ  
ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حَرِيْرٌ حَدَّثَنِي سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ  
أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ غُلَامًا شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ<sup>92</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir dari Abu Umamah berkata: “Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi Shallallahu'alaihiWasallam lalu berkata: “Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; Jangan, jangan. Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; “Mendekatlah.” Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; “Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?” pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka.” Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; “Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka.” Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; “Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi

<sup>92</sup>Abu 'Abd Allah Ibn Muhammad Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 45,

*shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Jarir telah menceritakan kepadaku Sulaim bin 'Amir bahwa Abu Umamah menceritakan padanya bahwa seorang pemuda mendatangi Nabi Shallallahu'alaihiWasallam, lalu ia menyebutkan hadits tersebut."*

Perkataan Rasulullah pada pemuda itu "mendekatlah" serta mendoakan pemuda itu adalah teknik emosional yang menyentuh perasaan dan nurani. Kemudian diskusi dengan menggunakan dialog yang baik adalah termasuk teknik rasional.

Penggunaan kedua teknik ini secara bersamaan merupakan ciri betapa bijaknya baginda dalam memilih teknik berdakwah. Karena seorang anak muda mendatangi Rasulullah saw untuk meminta izin berbuat zina, mencerminkan bahwa anak tersebut lemah, tergoncang keseimbangan emosi dan kepribadiannya, serta insting bawah sadarnya mendorongnya untuk berbuat zina, namun imannya membentengi dirinya serta mendorongnya untuk minta izin kepada Nabi saw. Permohonan izin untuk berbuat zina merupakan indikator adanya penyakit di satu sisi dan adanya kebaikan di satu sisi lain dari pemuda itu, karena kalau tidak ada kebaikan niscaya ia akan berzina sebagaimana yang lainnya tanpa harus mohon izin terlebih dahulu. Maka untuk menghadapinya Rasulullah saw menguasai masalah kepribadian tersebut dengan memenuhi kebutuhan kejiwaan anak muda itu dengan

menggunakan dua metode pendekatan tadi secara bersamaan, sehingga bisa menyelamatkan pemuda itu dengan mengembalikan keseimbangan jiwanya.

Teknik yang digunakan oleh Rasulullah ini dapat dikaitkan dengan teori konseling yaitu teknik *Rational Emotive Behavioral Therapy* yang diasaskan oleh Albert Ellis. Konsep teori ini adalah:

- Manusia dilahirkan dengan perasaan untuk berfikir secara rasional dan tidak rasional.
- Gangguan emosi datang daripada kecenderungan untuk berfikir secara tidak rasional.
- Gangguan datang dari dalam bukannya dari sumber luar.
- Manusia menghadapi masalah bukan datang dari sesuatu peristiwa tetapi dari pandangan mereka terhadap peristiwa tersebut.
- Ellis mengenalpasti dua jenis perasaan yang tidak sesuai yaitu perasaan positif dan negatif.

Dalam hal ini, Rasulullah telah menggunakan teknik kognitif dengan cara menyingkirkan hal yang tidak rasional yang difikirkan oleh pemuda tersebut. Rasulullah juga menggunakan teknik emotif yaitu bermain dengan perasaan pemuda tersebut dengan cara mengajak pemuda tersebut membayangkan permasalahan itu berlaku terhadap dirinya dan kaum kerabatnya. Teknik ini disebut sebagai teknik *Rational Emotive Imagery*.

### 3. Menunjukkan Akhlak yang terpuji

أَنَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اسْمُهُ عَبْدَ اللَّهِ، وَكَانَ يُلَقَّبُ حِمَارًا، وَكَانَ يُضْحِكُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ الشَّرَّابِ، فَأُتِيَ بِهِ يَوْمًا فَأَمَرَ بِهِ فَجُلِدَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَلَدَهُ فِي

الْقَوْمِ: اللَّهُمَّ الْعَنْهُ، مَا أَكْثَرَ مَا يُؤْتَى بِهِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْعَنُوهُ، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>93</sup>.

Artinya: “Daripada Saidina Umar bin al-Khattab RA, sesungguhnya terdapat seorang lelaki di zaman Rasulullah SAW bernama Abdullah dan dia digelar sebagai himar (keldai). Dia adalah orang yang mampu membuatkan Rasulullah tergelak. Dan Rasulullah pernah mengenakan hukuman sebat ke atasnya disebabkan meminum arak. Dia pernah dipanggil mengadap Rasulullah dan dikenakan hukuman sebat, lalu seorang lelaki berkata: Ya Allah, laknatlah dia, berapa kali dia mesti dihukum? Rasulullah menegur lelaki yang berkata sedemikian dan bersabda: Janganlah kamu laknati dia, demi Allah, tidak aku kenali dia melainkan dia adalah seorang yang mencintai Allah dan RasulNya.” (al-Bukhari, no. 5645)

Hadis ini menjelaskan bahwa, walaupun seseorang yang telah melakukan pelanggaran arahan tuhan, masih mempunyai nilai atau kebaikan disisinya. Perbuatan melaknat individu yang lain adalah suatu perkara yang amat tidak baik. Tambahan pula, bukan tugas manusia untuk melaknat atau menetapkan syurga atau neraka bagi manusia yang lain. Dalam menangani hal demikian, Nabi Muhammad telah menunjukkan tauladan mauizhah hasanah yaitu dengan menunjukkan sifat mulia yang ada pada baginda.

Sebagai seorang pemimpin sesebuah masyarakat, Nabi Muhammad tidak pernah melatah dalam menghadapi segala permasalahan yang di ajukan kepada baginda pada zaman itu. Walaupun baginda mengetahui orang tersebut melakukan pelanggaran dalam agama Islam, Nabi masih menunjukkan sifat mazmumah beliau dengan mengatakan yang baik kepada pelaku maksiat tersebut dan Nabi juga tidak memarahi individu yang melaknat pelaku maksiat tersebut, tetapi baginda menegur dengan baik. Ini menjadikan sahabat serta penduduk madinah pada zaman itu mudah

<sup>93</sup> Al-Bukhari, *Kitab Saheh Bukhari*, (Riyadh: Maktabah Darussalam,1995), hal.1288.

mendekati Islam dengan karena kelembutan Nabi dalam bermualamah dengan mereka. Secara tidak langsung, kasus kemungkarannya dapat ditangani dengan lebih baik dan lama kelamaan mereka meninggalkan kemungkarannya tersebut karena malu dengan akhlak karimah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad.

#### 4. Membimbing dengan teguran.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ: غَيْرُ مُسَدِّدٍ تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ، قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: مَا أَحَبُّ إِلَيَّ حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا

Artinya: “Saya pernah berkata kepada Nabi Saw, ‘Shofiyah itu begini dan begitu.’ Rawi selain Musaddad berkata, ‘Aisyah bermaksud mengatakan bahwa Shofiyah pendek.’ Maka Nabi Saw kemudian berkata, ‘Sungguh kamu telah mengucapkan suatu kalimat, yang seandainya kalimat tersebut dicampur dengan air laut niscaya ia akan mengubah rasanya.’ Saya juga pernah menirukan seseorang. Lalu beliau berkata, ‘Saya tidak suka mengejek seseorang, sekalipun saya akan memperoleh keuntungan ini dan itu.’” (HR.Sunan Abu Daud, no. 4875)<sup>94</sup>

Di dalam Hadis ini menceritakan bahwa Aisyah istri Rasulullah telah mengatakan kepada tubuh badan Shofiyah yang pendek. Rasulullah bahkan memberikan gambaran bagaimana buruknya suatu ucapan yang tidak baik menunjukkan bahwa mengatakan perkataan yang buruk terhadap orang lain adalah termasuk perbuatan yang tercela.

Sifat memandang rendah terhadap tubuh badan seseorang termasuk dalam perkara yang tidak disukai Allah karena ia tergolong dalam golongan orang-orang yang mempersendakan ciptaan Allah. Adapun sikap mengajak

<sup>94</sup>Imam Hafiz bin Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’as bin Ishak Al-Azdi, *Kitab Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Maktabah Darussalam), hal.1581.

orang lain mengumpat yakin ghibah atau berkata yang buruk tentang orang lain adalah suatu sifat mazmumah yang mana jika orang yang diumpat itu mendengar tentang inti umpatan yang dilontarkan kepadanya, maka akan berlakulah perasaan kecil hati dan bermusuhan sesama insan. Sebagai seorang suami yang adil dan saksama, semestinya Rasulullah saw tidak mahu keadaan itu berlaku dan berterusan di dalam rumahtangganya maka Rasulullah saw telah menegur istrinya dengan baik dan hikmah.

Seorang suami yang ingin melihat keluarganya bahagia dengan mempunyai istri dan anak-anak yang mendengar kata, perlulah menegur istri dengan teguran yang baik tetapi tegas dan dapat diterima. Apabila istri atau anak membuat kesalahan, perlunya seorang ayah dan suami yang merupakan figura utama dalam sesebuah institusi kekeluargaan menegur kesalahan yang dilakukan dengan cara yang baik dan tegas.

Dengan teguran yang dibuat oleh suami kepada istri dan anak-anaknya, maka istri dan anak-anak akan berasa terbimbing dengan perlakuan yang ditunjukkan oleh sang ayah sekalian menambahkan rasa hormat terhadapnya dan melahirkan rasa syukur karena memiliki seorang suami dan bapa yang baik, tegas dan penyayang.

## **B. Penerapan Pola Bimbingan Keagamaan Pada Masa Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran**

penerapan merupakan proses, cara atau perbuatan menerapkan sesuatu kelakuan yang terkaitnya dengan bimbingan keagamaan di dalam bimbingan islami, oleh itu perlu lah bimbingannya bersesuaian dengan apa yang telah diajar Rasulullah agar mencapai kebahagiaan hidup tenteram tanpa kasus kemungkaran bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah.

### **1. Mencegah kemungkaran dengan kekuasaan, lisan dan hati.**

Sebagai pemerintah atau individu yang berotoritas dalam menangani kasus kemungkaran, bisa dipahami bahwa perlulah mengubah kemungkaran itu dengan yang pertamanya adalah kekuasaan yang ada, kemudiannya barulah melalui lisan dan hati. Pentingnya mencegah kemungkaran ini adalah dari sudut keagamaan itu sendiri, yang mana menjadi tanggungjawab setiap individu muslim yang mukallaf. Dengan kekuasaan, pemerintah boleh menahan pelaku kemungkaran dan menasehatinya dengan hikmah kebijaksanaan sepertimana yang telah ditunjukkan oleh baginda Nabi saw.

### **2. Menguasai teknik untuk berhadapan dengan mad'u**

Metode mencegah kemungkaran diaplikasikan dalam Hadis Imam Ahmad Ibn Hanbal melalui jalur Abu umamah yang meneruskannya kepada Sulaim Ibn 'Amr, tentang seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Secara sadar, sebenarnya pemuda tersebut paham bahwa berzina adalah sesuatu yang diharamkan oleh agama. Rasulullah, tidak serta merta melarang

dan mengklaim bahwa berzina merupakan perbuatan yang dibenci Allah. Beliau kemudian mengajak pemuda (mad'u) untuk berpikir sejenak dengan bertanya jika zina menghampiri ibu dan saudara-saudaranya. Tanpa menyinggung perasaan, mad'u memahami bahwa berzina adalah perbuatan yang hina. Mau'izah hasanah juga mengharuskan adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran melalui alur logika perumpamaan yang efisien. Jika ditelaah lebih jauh, ditemukan dua tujuan pokok dari sikap demikian ini. Pertama, memahamkan mad'u akan tujuan dan esensi ajaran agama. Kedua, menghidupkan naluri kebaikan yang sebetulnya telah ada dan tertanam dalam jiwa manusia sedari kecil.

### 3. Berkata hal yang baik

Sebagai manusia biasa tidak dapat lari daripada melakukan kesalahan karena yang maksum yakni bebas daripada dosa itu hanyalah baginda Nabi saw. Namun begitu, Nabi saw mengajarkan kepada kita bahwa apabila seseorang melakukan pelanggaran kepada Allah, maka seharusnya bahkan menjadi kewajiban untuk bertaubat dan mengubah kejahatan itu dengan perbuatan yang baik.

Sebagai contoh adalah mencuri tabungan masjid, maka seharusnya kita menggantikan semula wang tersebut, menginfakkan lebih banyak rezeki yang Allah kurniakan kepada kita dan berbagi dengan mereka yang lebih memerlukan dan sering mengunjungi masjid untuk menambah amal ibadah kepada Allah. Selain itu, kita wajib menerapkan di dalam hati

bahwa adanya al-Kholiq yang tidak pernah jemu memerhati hambaNya di mana sahaja hambaNya berada.

Kita juga perlulah mengucapkan hal-hal yang baik sepertimana ada disebutkan di dalam hadis Rasulullah, daripada Sayidina Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ أَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ))  
رواه البخاري ومسلم

Artinya: “*Daripada Abu Hurairah r.a., bahawa Rasulullah SAW telah bersabda: Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia berkata baik atau dia diam. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia memuliakan jiran tetangganya. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetamunya.*” (Hadis riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menerangkan beberapa tuntutan Iman, antaranya ialah berkata hanya perkara benar dan berfaedah, kurang bercakap, menghormati jiran tetangga dan memuliakan tetamu: Seorang yang benar-benar beriman akan menjaga lidahnya daripada berbicara perkara haram kerana dia akan dipersoalkan di Hari Kiamat nanti. Dia lebih senang diam daripada berkata buruk seperti mengumpat, mengeji, mencaci, memaki hamun dan mencarut. Seorang yang benar-benar beriman akan menghormati jiran tetangga dan tetamunya, menyempurnakan hak mereka dan tidak menyakiti mereka. Jiran tetangga adalah suatu golongan yang mendapat perhatian besar dalam Islam. Hormat menghormati, tolong menolong dan hidup berjiran yang muafakat adalah asas keamanan, kemajuan dan keharmonian sesebuah masyarakat.

#### 4. Menegur dengan cara yang baik

Sebagai seorang lelaki yang memikul tanggungjawab selaku ketua keluarga, perlunya sang suami mempunyai karakter yang tegas sifatnya, tetapi ketegasan tersebut perlu disesuaikan dengan keadaan dan jangan terlalu terburu-buru dalam memarahi istri atau anak-anak. Sifat ketegasan ini sangat diperlukan dalam memberikan teguran dan nasehat agar orang yang ditegur tidak berasa kecil hati dan benci kepada orang yang memberi teguran.

Antara kaedah dan adab yang perlu diberikan perhatian dalam menyampaikan teguran adalah seperti memberikan nasihat dan teguran dengan bahasa dan nada yang sopan, bukan dengan nada yang kasar dan angkuh kerana nasehat dan teguran bukanlah bertujuan untuk mengaibkan seseorang. Budaya tegur-menegur dan saling menasehati dalam rumahtangga adalah suatu amalan yang terpuji yang merupakan salah satu usaha membangunkan masyarakat yang harmonis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Di dalam hadis yang sudah diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan pola bimbingan keagamaan yang harus diterapkan di dalam menangani kasus kemungkarannya sebagaimana Rasulullah saw menerangkan di dalam beberapa Hadis seperti mencegahnya dengan tangan, lisan dan hati, menegur dengan hikmah dan tauladan yang baik, menunjukkan akhlak yang mulia serta tegas dalam menegur kesilapan walaupun terhadap orang yang terdekat dengan kita.
2. Penerapan pola bimbingan keagamaan yang terdapat di dalam hadis yang diteliti menjadi rujukan kepada seluruh ummat Islam. Dengan adanya pola bimbingan keagamaan, banyak perkara atau tauladan yang boleh dicontohi untuk membangunkan masyarakat yang harmonis yang mengarah kepada peningkatan usaha-usaha mengurangkan kasus kemungkarannya daripada terus berlaku khususnya dalam kalangan masyarakat Islam.

## B. Saran

Hal yang ingin penulis sarankan ialah:

1. Kepada para mahasiswa dan setiap pembaca, menjadikan Hadis sebagai pedoman utama dalam hidup dalam usaha mencegah kemungkaran dan bagi menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
2. Sebagai umat Islam, harus menjadikan Rasulullah sebagai contoh atau *role model* kepada keluarga dan masyarakat yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Kepada para pendakwah dan seluruh umat Islam haruslah memahami dan menghayati setiap apa yang diperjelaskan melalui hadits-hadits yang berkaitan.

Dengan yang demikian, penulis dengan rasa rendah hati bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan pada penyusunan skripsi ini yang masih belum dianggap sempurna, namun dengan segala upaya yang dilakukan, maka diharapkan kritikan dan saranan dari pembaca bagi menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini mendapat manfaat yang berguna bagi para pembaca dan dijadikan sebagai rujukan untuk kegunaan di masa depan nanti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001.
- Al-Bukhari, *Kitab Saheh Bukhari*, Riyadh: Maktabah Darussalam, 1995.
- Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, Cet. 3, Jakarta : Yayasan Al-Hamidy, 1993.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Medika, 2003.
- Ammar Fadzil, *Anatomi Al-Quran*, Selangor: PTS Islamika, 2007.
- Andrew Fernando Pakpahan, Adhi Prasetio, Aydia Popy Sesilia, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- An-Nawawi, *Syarah Shaheh Muslim*, Cairo: Darul Hadis, 1994.

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007.

Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayun Press, 1992.

Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Chusnul Faldhilla: "*Identifikasi Perilaku Kemungkaran Secara Terang-Terangan Pada Kelompok Pemuda Oleh Aparatur Gampong Di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur*", Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.

Dede Kurniawan, *Bukhari Muslim for Kids*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Eko Purwono, *Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 2, 2018.

Hafiz Abi Daud, *Kitab Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah Darussalam.

HR. Al-Bukhari di dalam *Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Buyu*, Bab Man Ajra' Amra al-Amshar ala Ma Yata arafuna Bainahum fi al-Buyu wal-Ijarah, jilid III.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. Keenam belas, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

- John M.Echol dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Kamarul Azmi Jasmi, *Amar Makruf Nahi Mungkar*, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia, 2016.
- Kementerian RI, *al-Quran dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashehan Mushaf al-Quran, 2019.
- Khairul Umam dan A. Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Khoirul Umam, *“Makna Amar Makruf Nahi Munkar (Studi Interpretasi Hadis Abu Dawud No 1140)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Kusnadi *Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur’an*, 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt remaja Rosdakarya, 2005.
- Lilis Fauziyah dan Andy Setyawan, *Kebenaran Al-Qur’an dan Hadis*, Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- M. Agus solahudin, & Agus Sulyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung:Pustaka Setia, 2008.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.

- Manna Khalil al-Qattan , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Manna Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2005
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.
- Muhammad Munzir, “Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi *من رأى منكم منكراً*)”, Makassar: UIN Alauddin, 2016.
- Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Muhyiddin Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Munir Muhammad Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Soheh Muslim*, Kaherah : Darul Thoyyibah, 1995.
- Mustafa Abdul Rahman, *Hadith Empat Puluh*, Selangor: Percetakan Zafar Sdn. Bhd., 2016.
- Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al Ma'arif, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Nurul Atiqoh, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab Dalam Perspektif Dakwah*, 2018.
- Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Brry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Qasim A. Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, Jakarta: Zaman, 2014.

Robert H. Thoulles, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet: kedua, Jakarta: Amzah, 2013.

Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Wdyatama .

Syaikh Syafiyurahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Ummul Qura' 2012.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

Umi Saro, *Sistem Pengangkatan Khalifah Pada Masa Khulafah Ar-Rasyidin*, skripsi IAIN Syekh Nurjati, Cirebon: Tidak diterbitkan, 2011.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004.

Zaini Dahlan, *Bimbingan Keimanan.. Untuk Siswa SMA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, 2001.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

## LAMPIRAN

### SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.981/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2023

Tentang

### PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

#### DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang a Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang ditugaskan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- b Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
- 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
- 4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
- 5 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
- 6 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
- 7 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
- 8 Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
- 9 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
- 10 Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
- 11 Keputusan Menteri Agama No 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
- 12 Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry,
- 13 Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry,
- 14 DIPA UIN Ar-Raniry Nomor 025 04 2 423925/2023, Tanggal 30 November 2022
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama Menunjuk Sdr 1) Drs. Umar Latif, MA (Sebagai Pembimbing Utama)  
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi  
Nama Amirah Asyiqin Binti Mohd Niza  
NIM/Jurusan 170402136/Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)  
Judul Pola Bimbingan Keagamaan Nabi Muhammad Dalam Menyelesaikan Kasus Kemungkaran Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi
- Kedua Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- Ketiga Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023,
- Keempat Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada Tanggal 07 Maret 2023

15 Sya'ban 1444 H

an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Kusmawati Hatta

#### Tembusan

- 1 Rektor UIN Ar-Raniry,
- 2 Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,
- 3 Pembimbing Skripsi,
- 4 Mahasiswa yang bersangkutan,

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 07 Maret 2024

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas diri

1. Nama Lengkap : Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar
2. Tempat / Tgl. Lahir : Kuala Lumpur / 13 Mei 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 170402136
6. Kebangsaan : Malaysia
7. Alamat Malaysia : Vision Homes, Seremban 2, Negeri Sembilan.
8. Alamat Indonesia : Rukoh, Kec Syiah Kuala, Banda Aceh.
9. No. Telp/Hp : 019-6879419

### Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SRI As-Saidiyah (2003-2004)  
: SK Kundor (2005-2006)  
: SK Seremban 2A (2007-2008)
11. SMA : SMKA Sheikh Haji Mohd Said (2009-2013)
12. D3 : Darul Quran Jakim (2014-2017)

### Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Mohd Nizar bin Mohd Yusof
14. Nama Ibu : Kalsom binti Adam
15. Pekerjaan Orang Tua : Guru
16. Alamat Orang Tua : 756, Jalan S2K19 Vision Homes, Seremban 2,  
70300 Seremban, Negeri Sembilan.

Banda Aceh, 12 Juli 2023

Penulis,



(Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar)

170402136